

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi adalah salah satu gangguan kardiovaskuler yang paling sering ditemukan di seluruh penjuru dunia, yang merupakan faktor risiko langsung terhadap timbulnya infark miokard dan CVA (*Cerebrovascular accidents*), penyakit ini biasanya muncul disertai dengan gejala atau tanpa gejala, yang bisa ditandai dengan terjadinya peningkatan tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg saat dilakukan pengukuran.¹

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020, berdasarkan 10 kasus penyebab kematian di dunia tahun 2019, penyakit sistem kardiovaskular menduduki peringkat pertama yaitu penyakit jantung iskemik dan stroke. Hipertensi yang sudah berlangsung lama tanpa penanganan yang tepat adalah penyebab utama yang meningkatkan risiko terjadinya stroke dan penyakit jantung. Diperkirakan 1,13 miliar orang di seluruh dunia menderita hipertensi, penyebarannya sebesar dua pertiga tinggal di negara berpenghasilan rendah sampai menengah.²

Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023, prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia ≥ 18 tahun tercatat sebanyak 566.883 kasus di Indonesia, Sulawesi Selatan menduduki peringkat ke tujuh dari 38 provinsi, yaitu

sebanyak 18.825 kasus.³ Data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2018, Kabupaten Wajo menduduki peringkat ke 3 dengan jumlah kasus penderita hipertensi terbanyak dari 24 kabupaten, yaitu sebanyak 18.036 kasus, perempuan sebanyak 11.975 pasien sedangkan sebanyak 6.061 pasien laki-laki.⁴

Setelah melakukan survei awal di Puskesmas Sajoanging Kabupaten Wajo, pada 5 bulan terakhir untuk program Penyakit Tidak Menular (PTM), tercatat sebanyak 320 kasus hipertensi, yang tersebar di 3 lingkungan dan 1 desa. Di desa Akkotengeng menyumbang 85 kasus penderita hipertensi dari hasil Posbindu (Pos Binaan Terpadu) tanggal 17 Mei 2024. Penyebabnya adalah porsi dan frekuensi makan tidak teratur, konsumsi makanan siap saji yang melalui ultra proses tinggi dan garam secara berlebih, kurang olahraga, serta kurangnya kesadaran untuk rutin memeriksakan kesehatan karena merasa tidak ada keluhan/gejala.

Hipertensi merupakan salah satu penyebab tingginya kasus mortalitas dan morbiditas secara global. Apabila tidak ditangani dengan tepat akan menimbulkan komplikasi yang berdampak pada organ lain, seperti gagal jantung, stroke, gagal ginjal dan bahkan kematian.⁵ Hipertensi bisa dikontrol dengan dua cara yaitu dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi adalah penanganan hipertensi dengan cara mengonsumsi obat hipertensi dengan jangka waktu seumur hidup. Akan tetapi data dari SKI³,

presentasi penderita hipertensi yang tidak rutin minum obat sebanyak 45,6%, dengan alasan merasa sudah sehat, tidak rutin ke pelayanan kesehatan, memilih minum obat tradisional, tidak tahan dengan efek samping obat serta tidak tersedianya obat pada layanan kesehatan. Dengan terapi farmakologi masih banyak penderita yang tidak patuh. Sehingga prevalensi kasus hipertensi semakin meningkat tiap tahunnya.

Terapi non farmakologi adalah tindakan komplementer dengan cara pemberian terapi pijat dan terapi herbal. Namun, terapi pijat belum dijumpai di daerah Sajoanging karena kurangnya fasilitas pelayanan kesehatan dan tenaga profesional. Sehingga terapi herbal lebih memungkinkan dijadikan pengobatan alternatif karena mudah dijangkau dan minimal efek samping. Salah satunya dengan menggunakan biji ketumbar yang efektif untuk menurunkan tekanan darah penderita hipertensi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hussain, et al., pada tahun 2018, kandungan dalam ketumbar menunjukkan nilai 28,91 μ g/ml *flavanoid*. *Flavanoid* dianggap sebagai antioksidan dalam tanaman obat yang dapat mencegah gangguan kardiovaskular. Selain memerangi radikal bebas, *flavanoid* juga memiliki sifat antihipertensi.⁶

Terapi ini pernah diuji coba pada hewan dalam penelitian Utami, et al., tahun 2016, dengan hasil *pvalue* = 0,000 ($p < \alpha = 0,05$), disimpulkan ada pengaruh pemberian ekstrak ketumbar pada tikus

pasca melahirkan terhadap perubahan tekanan darah.⁷ Pada uji coba yang dilakukan pada ibu hamil dengan hipertensi menggunakan dosis 200 mg/kgBB frekuensi 1 kali sehari, terjadi penurunan tekanan darah rata-rata 41,1 mmHg dengan hasil $pvalue = 0,000$ ($p < \alpha = 0,05$). Terbukti ada pengaruh air rebusan biji ketumbar terhadap penurunan tekanan darah penderita hipertensi pada ibu hamil.⁸

Penelitian yang dilakukan Yunia, et al., tahun 2019, dengan pemberian rebusan biji ketumbar lebih efektif dibanding rebusan kunyit, dengan hasil pengukuran tekanan darah, yaitu pada intervensi rebusan biji ketumbar terjadi penurunan rata-rata 12,80 mmHg sedangkan pada intervensi rebusan kunyit penurunan rata-rata hanya 7,10 mmHg.⁹ Sejalan dengan penelitian Mustofiyah, et al., tahun 2020, didapatkan nilai $pvalue = 0,001$ ($p < \alpha = 0,05$), sehingga disimpulkan bahwa terapi rebusan biji ketumbar efektif menurunkan tekanan darah penderita hipertensi.¹⁰

Berdasarkan uraian diatas, dengan menggunakan terapi farmakologi membuktikan masih banyak penderita yang tidak patuh sehingga prevalensi hipertensi setiap tahun meningkat. Selain itu, penelitian tentang terapi non farmakologi menggunakan terapi herbal air rebusan biji ketumbar belum pernah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sajoanging. Mengingat hipertensi tanpa penanganan yang tepat dapat menimbulkan dampak yang berbahaya. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh air rebusan biji

ketumbar terhadap tekanan darah penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Sajoanging.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah ada pengaruh air rebusan biji ketumbar terhadap tekanan darah penderita hipertensi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum: Untuk mengetahui pengaruh air rebusan biji ketumbar terhadap tekanan darah.
2. Tujuan khusus
 - a. Untuk mengidentifikasi tekanan darah penderita hipertensi *pre test* pemberian air rebusan biji ketumbar
 - b. Untuk mengidentifikasi tekanan darah penderita hipertensi *post test* pemberian air rebusan biji ketumbar
 - c. Untuk mengidentifikasi pengaruh air rebusan biji ketumbar terhadap tekanan darah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan terkait ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan medikal bedah tentang pengaruh air rebusan biji ketumbar terhadap penurunan tekanan darah penderita hipertensi.

b. Bagi institusi pendidikan, dapat digunakan sebagai upaya promosi kesehatan dan tindakan komplementer dalam meningkatkan pengetahuan profesi keperawatan khususnya departemen keperawatan medikal bedah yang dapat bermanfaat dalam memberikan asuhan keperawatan secara profesional.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi responden, dapat memberikan informasi tentang pengaruh air rebusan biji ketumbar terhadap tekanan darah penderita hipertensi dan mampu diaplikasikan sebagai upaya pencegahan komplikasi hipertensi serta mengontrol tekanan darah.
- b. Bagi tenaga kesehatan, penelitian ini dapat dijadikan salah satu intervensi alternatif pada penderita hipertensi yang tidak ingin mengonsumsi obat hipertensi.